

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan merupakan terjemah dari bahasa Inggris “*Guidance*”, mempunyai akar kata “*to direct*” artinya mengarahkan, “*to, pilot*” artinya memandu, “*to manage*” artinya mengelola, “*to steer*” artinya menyetir.¹ Bimbingan merupakan suatu proses yang kontinue, sistematis, berencana, dan terarah pada suatu tujuan. Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses membantu individu atau disebut dengan *guidance for all* sebagaimana firman Allah Qs. Yunus ayat 57 yaitu:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا
فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman ” (Qs. Yunus: 57)

Pada ayat diatas menunjukkan bahwa bimbingan merupakan memberikan isyarat maupun perintah dengan tujuan memberikan petunjuk bagi orang lain. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan dalam kegiatan bimbingan bertujuan agar individu mampu mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.

Adapun bimbingan menurut para ahli yaitu: Menurut Jones, Staffire, dan Stewart menyatakan bimbingan merupakan segala bentuk bantuan berupa pemberian arahan atau nasehat dengan tujuan agar seorang mampu membuat pilihan yang bijaksana. Sedangkan menurut Rochman Natawidjaja menyatakan bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada seseorang yang dilakukan secara bertahap, yang pada akhirnya individu yang dibantu tersebut dapat mengenali dirinya sendiri, mengarahkan

¹ Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling*, (Pangkep: Guepedia, 2019), 7

dirinya sendiri, dan bertindak secara wajar di berbagai lingkungan sosial.²

Konseling secara epistemologi berasal dari bahasa latin “*conseli*” yang berarti “dengan atau bersama” yang kemudian dirangkai menjadi dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan istilah konseling berasal dari bahasa inggris “*to conser*” yang secara epistemologi “*to give advice*” yang berarti memberi saran dan nasehat.³

Sedangkan Konseling secara istilah yaitu kegiatan yang dipikirkan untuk membantu seseorang menyelesaikan masalahnya. Adapun tugas konseling yaitu memberikan kesempatan kepada klien untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu.⁴

Konseling senantiasa melihat dua orang (konselor dan konseli) yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dengan cara komunikasi langsung dengan mencermati secara seksama isi pembicaraan dan bahasa tubuh (*body language*) dengan maksud untuk lebih memahami antara konselor dan konseli. Model interaksi dalam konseling tersebut terbatas pada dimensi verbal, yakni pembicaraan konselor dan konseli, yaitu dimulai dengan konseli menceritakan permasalahan yang sedang dialaminya kepada konselor.⁵

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan yang dilaksanakan dari, untuk, dan oleh manusia. Sehingga yang melakukan antar sesama manusia dengan tujuan memberikan bantuan kepada individu maupun kelompok yang memiliki permasalahan yang berbeda, potensi yang berbeda, dari lingkungan yang berbeda sehingga membentuk manusia yang tidak mudah putus asa, dan mau mencari solusi dan mau berproses untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya.⁶

2. Pihak-pihak yang terlibat dalam bimbingan Konseling

a. Konselor

Konselor yaitu pihak yang bertugas untuk membantu klien selama proses konseling. Fungsi konselor meliputi; sebagai fasilitator, penasehat, guru, konsultan yang

² Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling*, 7-8

³ Rifda El-Fiah, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Lampung: LP2M, 2015), 1

⁴ Abu Bakar dan M.Luddin, *Dasar-dasar Konseling Tinjauan teori dan Praktek*, (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2010), 16

⁵ Rifda El-Fiah, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 1

⁶ Yenti Arsini, “Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah”, *Jurnal Al-Irsyad*, vol.7, no.1, 2017, 30

membantu klien untuk dapat mengatasi permasalahan atau hambatan yang sedang di hadapi. Oleh karena jasa konselor kepada klien sehingga disebut sebagai jasa profesional.⁷

Adapun terdapat tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh konselor, yaitu:

1) *congruence*,

Roger menyatakan mengenai konselor harus terintegrasi dan kongruen. Artinya paham tentang dirinya sendiri, sehingga antara pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Konselor menjadi dirinya sendiri dan tidak menutupi kelemahannya.⁸ Misalnya saat konselor menghadapi kasus konseli yang phobia terhadap kucing, maka konselor yang memiliki pengalaman phobia terhadap katak membagikan pengalamannya secara apa adanya dan proses bagaimana ia dapat menguasai dirinya, dan pada akhirnya menghilangkan perasaan takut yang berlebihan terhadap katak.

2) *unconditional positive regard*

Kemampuan konselor menerima keadaan klien meskipun lingkungan menolaknya. Misalnya pada klien yang bekerja sebagai pelacur bukan karena kesulitan keuangan akan tetapi juga karena memiliki intensitas seksual yang tinggi, maka seorang konselor harus mampu menerimanya dengan baik, menjadi pendengar yang baik, tidak serta merta menghakimi dan perlahan memberikan saran-saran yang positif sehingga klien dapat dengan kesadaran pribadi dan dengan senang hati mau meninggalkan dunia gelapnya.⁹

3) *empathy*

Memahami klien dengan sudut kerangka berpikirnya. Dalam hal ini konselor mencoba memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan klien tanpa mengubah pemikirannya dan tidak ikut larut dalam permasalahan klien. Terdapat beberapa

⁷ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam teori dan praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 21-22

⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam teori dan praktik* 23

⁹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam teori dan praktik* 23

komponen dalam empathy yaitu; penghargaan positif, rasa hormat, kehangatan, kekongkritan, kesiapan, konfrontasi dan keaslian.¹⁰

Kompetensi Konselor terdiri dari 2 komponen, yaitu:

- a) Kompetensi akademik
Konselor profesional terdiri atas kemampuan mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani dengan memiliki kemampuan intelegensi dan kemampuan berpikir, motivasi, dan keuletan, kreatif, arif, memiliki kepemimpinan, sikap empatik, menghormati keragaman dan mengedepankan kemaslahatan konseli yaitu dengan menguasai khasanah teoritik dan prosedural diantaranya; menguasai secara akademik teori, prinsip, teknik dan prosedural dan saran pelayanan BK; mengemas kesemuanya dalam menyelenggarakan pelayannya BK yang memandirikan; menyelenggarakan layanan ahli BK yang memandirikan dengan merancang, mengimplementasikan, menilai proses dan hasil serta mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan dalam kegiatan pelayanan BK.
- b) Kompetensi profesional
Konselor melalui latihan Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang sistematis dan sungguh-sungguh mulai dari observasi, dalam rangka pengenalan lapangan, latihan keterampilan dasar penyelenggaraan konseling, latihan terbimbing yang kemudian terus meningkat menjadi latihan melalui penugasan terstruktur sampai dengan latihan mandiri dan program pemagangan yang kesemuanya dibawah pengawasan Dosen Pembimbing dan Konselor Pamong. Kompetensi pedagogik yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.27 tahun 2008 yaitu menguasai teori dan praktis pendidikan yang didalamnya menguasai ilmu pendidikan dan

¹⁰ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam teori dan praktik* 23

landasan keilmuan, mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran, dan menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.¹¹

b. Konseli

Konseli merupakan seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang, yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu, terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai yang dianut.¹²

Perkembangan konseli tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Pengaruh lingkungan dapat menimbulkan kesenjangan perilaku konseli seperti masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Upaya menangkali dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan, kita perlu mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram yaitu dengan memberikan layanan bimbingan konseling.¹³

Kepribadian yang dimiliki konselor yaitu spontanitas, fleksibilitas, konsentrasi, keterbukaan, stabilitas emosi, Memiliki keyakinan akan kemampuan untuk dapat berubah, komitmen pada rasa kemanusiaan,

¹¹ M. Fatchurrahman, Problematika Pelaksanaan Konseling Individual, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Volume 3, No.2, 2017, 27-28

¹² Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal, Informal*, (Bandung: Andi Offset, 2012), 53

¹³ Rabiatul Adawiyah, Peranan Konselor dalam Pelayanan Pendekatan Khusus Bimbingan dan Konseling terhadap pembinaan tingkah laku siswa di madrasah tsanawiyah Mu'alimat Yapewi Banjarmasin, *Jurnal Mahasiswa BK AN-Nur*, ISSN, Vol.1, No.1, 2015, 76

kemampuan membantu klien menguba lingkungannya, pengetahuan konselor, dan totalitas.¹⁴

Berikut ini merupakan sikap dan perilaku konselor secara umum:

- a. Berusaha menciptakan suasana dan hubungan konseling yang kondusif
- b. Berusaha menjaga sikap objektif terhadap klien
- c. Mengeksplorasi faktor penyebab masalah-masalah psikologis baik masa lalu maupun masa kini.
- d. Menentukan kerangka rujukan atau perangkat kognitif terhadap kesulitan klien dengan cara yang dapat dimengerti klien
- e. Mempunyai strategi untuk mengubah kembali perilaku salah, yaitu keyakinan irasional, gangguan emosi, dan menyalahkan diri sendiri.
- f. Mempertahankan transfer pemahaman tentang perilaku baru yang diperlukan klien dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Menjadi model atau contoh sosok yang memiliki sikap sehat dan normal.
- h. Menyadari kesalahan yang pernah dibuat dan resiko yang dihadapi.
- i. Dapat dipercaya dan mampu menjaga kerahasiaan.
- j. Memiliki orientasi diri yang selalu berkembang.
- k. Iklas dalam menjalankan profesinya.

Adapun upaya yang dilakukan oleh konselor dalam mendukung keahlian dan kompetensi yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku, yaitu persyaratan calon konselor profesional tidak hanya berdasarkan batas minimal jenjang pendidikan tetapi menekankan juga pada syarat-syarat pribadi seperti kecerdasan, bakat, minat, aspek-aspek pribadi lainnya yang diyakini menunjang profesinya.¹⁵

¹⁴ Namora Lumongga Lubis dan hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), 23-25

¹⁵ Uman Suherman, "Kompetensi dan Aspek Etika Profesional Konselor Masa Depan", *Jurnal AS*, vol.1, no.1, 2007, 42

3. Dasar Hukum Islam tentang Bimbingan Konseling

Alqur'an merupakan kalam Allah yang digunakan sebagai petunjuk bagi manusia. Adapun pelaksanaan bimbingan konseling menurut firman Allah Qs. An-Nahl ayat 125 yaitu sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu. Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk”

Ayat diatas menjelaskan mengenai teori atau metode dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik untuk menuju kepada perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih positif dan membahagiakan. Adapun teori-teori tersebut yaitu al-Hikmah, al mau'izah al-Hasanah, Al Mujadalah bil ahsan.¹⁶

Terdapat hadist yang menjelaskan tentang layanan bimbingan konseling yaitu sebagai berikut:

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ "الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يُطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ" (رواه مسلم)

Artinya: “Saya telah bertanya kepada Rasulullah tentang kebaikan dan kejahatan maka Rasulullah berkata,; kebaikan adalah akhlak yang baik, dan kejahatan adalah membenci apa yang menjanggal di dalam

¹⁶ Shilphy A. Octavia, *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah atau Madrasah*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2019), 5

dadamu dan kamu membencinya apabila berbagi pada manusia lain” (HR. Muslim).¹⁷

Berdasarkan hadist diatas, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah menyukai orang yang berakhlak yang baik dan membenci orang yang berakhlak yang tidak baik, oleh karena itu tujuan bimbingan konseling juga membantu dalam mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan dan mengembangkan akidah keimanannya sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, istiqomah, mandiri, sehat, bahagia lahir dan batin berdasarkan rukun Islam yang enam.

4. Dasar Hukum keberadaan Bimbingan Konseling di Madrasah

Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 pasal 27 ayat 1 tentang pendidikan menengah menjelaskan bahwa: “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.”¹⁸

Pasal tersebut menjelaskan makna guru BK memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat menyatakan keinginannya dan menyadari kemampuan yang dimilikinya dalam mengenal kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga dapat menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Ketika siswa mampu mengenali diri sendiri maka akan timbul motivasi intrinsik sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu siswa juga diperkenalkan dengan lingkungan luar, serta pandangan dan langkah apa yang bisa dilakukan untuk menghadapi lingkungan luar dengan baik dan benar.

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur.¹⁹

¹⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Sankapurah Pinang: Sulaiman Marai, 2010), no.2553

¹⁸ Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 pasal 27 ayat 1 tentang pendidikan menengah

¹⁹ peraturan menteri pendidikan nasional nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor

5. Tujuan Bimbingan Konseling

Tujuan Bimbingan konseling di sekolah dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan konseling yaitu; 1) mengembangkan pemahaman dan pengertian diri dalam kemajuan di sekolah. 2) mengembangkan dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih kesempatan kerja tertentu yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang disyaratkan. 3) Mengembangkan kemampuan untuk memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara tepat dan bertanggung jawab. 4) mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.²⁰

Adapun tujuan bimbingan konseling di sekolah secara khusus yaitu sebagai berikut; 1) Mengatasi kesulitan dalam memahami diri sendiri, 2) mengatasi kesulitan menghadapi lingkungan meliputi lingkungan sekolahm keluarga, dan kehidupan masyarakat yang lebih luas. 3) Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi. 4) mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, bakat dalam bidang pendidikan dan kemungkinan pekerjaan yang cepat.²¹

6. Asas Bimbingan Konseling

Adapun asas bimbingan konseling yaitu sebagai berikut:

a. Asas kerahasiaan

Segala bentuk data, maupun rahasia konseli yang diketahui oleh konselor tidak diperbolehkan untuk diketahui oleh umum. Sehingga dalam hal ini konselor wajib merahasiakan semua data dan informasi yang diperoleh sebelum, selama dan setelah pelaksanaan bimbingan konseling.

b. Asas kesukarelaan

Merupakan kesukarelaan konseli mengikuti, dan menjalani layanan yang diperlukan baginya. Maka da;am hal ini tugas konselor adalah mengembangkan kesukarelaan konseli dengan cara memotivasi konselimengikuti setiap tahap dari bimbingan konseling.

²⁰ Yenti Arsini, “Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah”, *Jurnal Al-Irsyad*, Vol.7, no.1, 2017, 36

²¹ Yenti Arsini, *Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah*, 32

c. Asas Keterbukaan

Antara konselor maupun konseli harus adanya saling keterbukaan. Biasanya dalam hal ini konselor terlebih dahulu terbuka dengan konseli sehingga konseli merasa nyaman dan mau untuk berbagi cerita tanpa ada yang ditutup-tutupi.

d. Asas kekinian

Menginginkan agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling merupakan permasalahan konseli dalam kondisi sekarang. Sehingga layanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau pun dilihat dampak dan keterkaitannya dengan masa sekarang.

e. Asas kemandirian

merupakan tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu diharapkan konseli dengan adanya bimbingan konseling dapat mengenali dirinya sendiri dan lingkungannya sehingga dapat mengambil sebuah keputusan. Adapun konselor seharusnya mampu mengarahkan konseli agar dapat menjadi lebih mandiri.

f. Asas kegiatan

Menginginkan agar konseli mampu mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pada kegiatan bimbingan konseling. Selain itu konseli diharapkan aktif dalam mengikuti segala kegiatan tersebut.

g. Asas Kedinamisan

Asas bimbingan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layannya yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan dari waktu ke waktu.

h. Asas keterpaduan

Asas bimbingan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh konselor maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadu. Untuk itu kerjasama antar konselor dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap layanan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

- i. Asas kenormatifan
Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari pada norma agama, adat, hukum, ilmu pengetahuan, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini ditetapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.
 - j. Asas Keahlian
Menghendaki agar layanan bimbingan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini pelaksana atau konselor harus ahli dalam bidang bimbingan dan konseling.
 - k. Asas alih tangan kasus.
Menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien mengalih tangankan permasalahan tersebut pada pihak yang lebih ahli
 - l. Asas Tut wuri handayani .
Asas bimbingan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk maju.²²
7. Jenis layanan Bimbingan Konseling
- Berikut ini merupakan jenis layanan bimbingan konseling yaitu sebagai berikut:
- a. Layanan orientasi merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar peran siswa di lingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester. Tujuan layanan orientasi yaitu agar siswa dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.²³

²² Abu Bakar dan M.Luddin, *Dasar-dasar Konseling Tinjauan teori dan Praktek*, 21-24

²³ Ismail Suardi Wekke, *Peserta Didik dan Gru Bimbingan Konseling dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 11-12

- b. Layanan informasi yaitu layanan yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi, seperti informasi belajar, pergaulan, karir, dan pendidikan lanjutan. Tujuan layanan informasi yaitu memberikan bantuan pada siswa supaya dapat memberikan keputusan dengan tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperoleh telah memadai. Selain itu layanan informasi memiliki fungsi sebagai pencegahan dan pemahaman.²⁴
- c. Layanan konten yaitu layanan yang memungkinkan siswa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan supaya siswa dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan konten disebut juga layanan pembelajaran, fungsinya untuk pengembangan.²⁵
- d. Layanan penempatan dan penyaluran
Layanan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, program latihan magang, kegiatan ekstrakurikuler, dengan tujuan agar siswa mengembangkan segenap bakat, minat, dan segenap potensi lainnya. Layanan penempatan dan penyaluran berfungsi untuk pengembangan.
- e. Layanan konseling perorangan yaitu layanan yang memungkinkan siswa memperoleh layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan yaitu agar siswa dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya. Layanan konseling perorangan memiliki fungsi untuk pengentasan dan advokasi.
- f. Layanan Bimbingan dan Konseling Islami
Layanan bimbingan dan konseling Islami adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual,

²⁴ \ Ismail Suardi Wekke, *Peserta Didik dan Gru Bimbingan Konseling dalam Pembelajaran*, 12

²⁵ Ismail Suardi Wekke, *Peserta Didik dan Gru Bimbingan Konseling dalam Pembelajaran*, 12

agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri maupun dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan. Bimbingan konseling keagamaan dapat dilakukan melalui beberapa jenis layanan, di antaranya dapat dilakukan melalui shalat, dzikir, shaum ataupun nasihat.²⁶

Metode bimbingan konseling melalui pendekatan agama dilakukan melalui komunikasi langsung, ceramah, nasihat, dan diskusi. Metode yang dilakukan dalam layanan bimbingan konseling melalui pendekatan agama dilakukan untuk meyakinkan siswa pentingnya ajaran agama, mendorong untuk mengamalkan ajaran agama. Hal ini sesuai dengan tahap-tahap layanan bimbingan konseling menurut Anwar Sutoyo, yaitu meyakinkan individu tentang posisi manusia sebagai hamba Allah, mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar, mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam, ikhsan.²⁷

Perilaku siswa berubah ke arah yang lebih positif, seperti lebih sopan dalam berpakaian, saling mengingatkan dengan sesama teman, berpikir kembali saat akan melakukan perilaku yang kurang baik, dan pengetahuan agamanya bertambah. Dari perubahan tersebut terlihat bahwa tujuan metode bimbingan konseling melalui pendekatan agama dengan nasihat dalam buku Dadang Ahmad Fajar dikatakan berhasil. Tujuan tersebut yaitu membimbing ke arah jalan Allah, memberikan nasihat yang mengandung bimbingan bukan sekedar setumpuk penjelasan atau ceramah, memberikan nasihat sesuai dengan kebutuhan siswa.²⁸

²⁶ Indri Novionita Lena, "Layanan Bimbingan Konseling melalui Pendekatan Agama untuk Mengatasi Kenakalan Remaja", *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, No. 1, (2019): 24.

²⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2013), 214.

²⁸ D.A. Fajar, *Psikoterapi Religius*. (Cianjur: Darr Dzikir Press, 2015), 67.

8. Peran personil sekolah dalam pengembangan bimbingan konseling

Setiap personil pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan memiliki peran masing-masing yaitu sebagai berikut:²⁹

a. Kepala Sekolah

- 1) Penentuan staf personil bimbingan konseling
- 2) Penyusunan program Bimbingan Konseling
- 3) Sosialisasi dan penetapan program bimbingan konseling kepada sivitas sekolah sebagai bagian dari program pendidikan.
- 4) Penyedia kelengkapan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan konseling.
- 5) Pemantauan dan supervisi terhadap pelaksanaan bimbingan konseling.
- 6) Pengembangan kerjasama dengan instansi atau profesi lain yang berkaitan dengan pelaksana kegiatan bimbingan konseling.
- 7) Pengembangan program bimbingan konseling termasuk pembinaan dan pelatihan personil bimbingan konseling.

b. Wakil kepala sekolah

- 1) Pelaksana kebijakan pimpinan sekolah terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling.
- 2) Penyediaan informasi baik berkaitan dengan aktivitas dan prestasi akademik, penyediaan dan kelengkapan sarana prasarana, kesiswaan maupun sumber daya lain yang diperlukan dan dapat mendukung dalam penyusunan program bimbingan konseling.
- 3) Sosialisasi program bimbingan konseling kepada seluruh personil dan komponen sekolah sesuai dengan bidang dan kewenangannya.
- 4) Dukungan dan pemantauan pelaksanaan layanan bimbingan konseling

c. Wali Kelas

- 1) Menyediakan informasi tentang karakteristik dan kebutuhan para siswa dikelasnya.
- 2) Mensosialisasikan keberadaan layanan bimbingan konseling terutama tujuan, fungsi, dan mekanisme

²⁹ Achmad Badaruddin, *Langkah Awal Konseling Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kemendikbud, 2015), 46-47

- layanan kepada para siswa dan orang tua siswa dikelasnya.
- 3) Memantau perkembangan dan kemajuan para siswa di kelasnya terutama yang telah memperoleh layanan bimbingan konseling.
 - 4) Mengidentifikasi siswa yang membutuhkan layanan responsif berkenaan dengan permasalahan yang dihadapinya.
 - 5) Melakukan kunjungan rumah
 - 6) Kegiatan konferensi kasus
- d. Guru mata pelajaran
- 1) Mensosialisasikan layanan bimbingan konseling kepada siswa terutama berkaitan dengan motivasi sikap dan kebiasaan belajar yang efektif.
 - 2) Menyediakan informasi mengenai sikap dan kebiasaan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - 3) Mengidentifikasi siswa yang memperoleh layanan bimbingan konseling terutama berkenaan dengan mata pelajaran.
 - 4) Memantau perkembangan dan kemajuan siswa terutama yang telah memperoleh layanan bimbingan konseling.
 - 5) Melakukan upaya layanan bimbingan belajar terutama pada program perbaikan dan pengayaan mata pelajaran yang diampunya.
 - 6) Pelaksana konferensi kampus.
- e. Staf Administrasi.
- 1) Mengorganisasikan seluruh aktifitas layanan bimbingan konseling.
 - 2) Melakukan analisis terhadap karakteristik dan kebutuhan perkembangan siswa.
 - 3) Mengkoordinasi seluruh personil layanan bimbanga konseling, mulai dari penyusunan, pelaksanaan sampai dengan penilaian terhadap layanan bimbingan konseling.
 - 4) Melakukan analisis terhadap kondisi sekolah akan layanan bimbingan konseling
 - 5) Memberikan layanan dasar pada seluruh siswa.
 - 6) Melaksanakan layanan responsif kepada siswa terutama dalam bentuk konseling
 - 7) Mengadministrasikan seluruh kegiatan bimbingan konseling
 - 8) Mengadakan tindak lanjut terutama berkaitan dengan ahli tangan kepada ahli lain

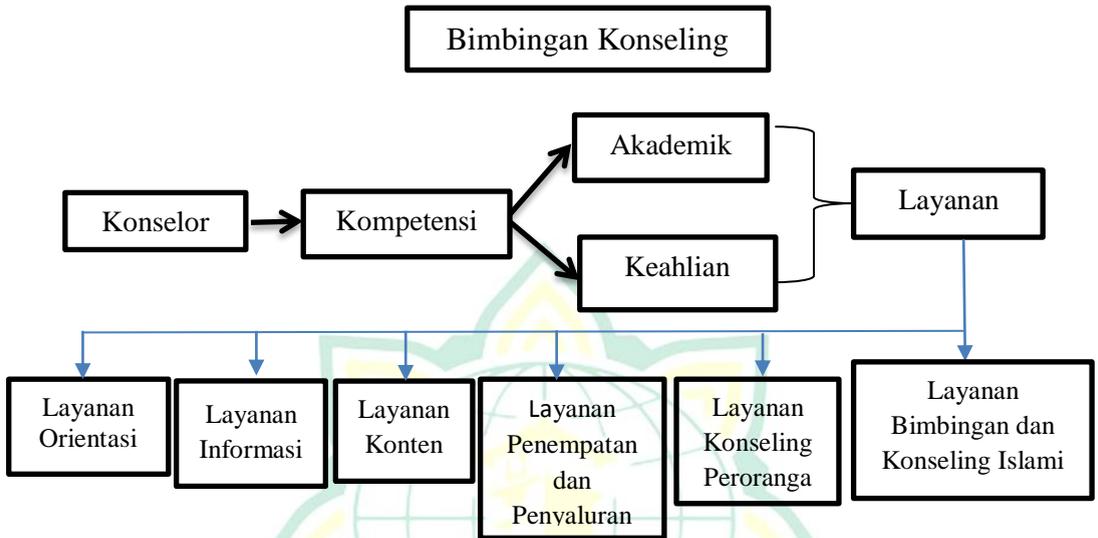
9) Mempertanggung jawabkan seluruh kegiatan.³⁰

B. Kerangka Berpikir

Pelayanan Bimbingan Konsling dilakukan oleh konselor kepada konseli. Adapun konselor yang mengerti mengenai seluk-beluk bimbingan konseling seharusnya telah memenuhi kompetensi baik secara akademik maupu keahlian. Adapun secara akademik artinya konselor tersebut telah mampu menyelesaikan pendidikannya minimal pendidikan strata satu jurusan pendidikan bimbingan konseling, atau bimbingan konseling, atau psikolog. Akan tetapi pada praktiknya dilapangan, karena dampak rekrutmen lama yang tidak mewajibkan guru BK memiliki ijazah sesuai bidangnya, maka sampai saat ini masih terdapat guru BK yang tidak sesuai dengan bidangnya, salah satunya guru BK di MTs NU Maslakul Falah yang bernama H. Muhammadun, S.Pd.I telah menjabat selama kurang lebih 7 tahun lamanya. Tentunya jika dilihat dari lama durasi menjadi guru BK maka telah dapat dipastikan memberikan pelayanan BK kepada konseli. Mengenai pelayanan apa saja yang telah diberikan, faktor pendukung dan penghambatnya akan dikupas pada penelitian ini.

³⁰ Ulul Azzam, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah*, (Yogyakarta: Depublish, 2016), 63

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



C. Penelitian Terdahulu

1. Muhammad Gufran Lahiya, skripsi dengan judul “Analisis Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango” memperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah sudah berjalan dengan optimal karena telah dilaksanakan berdasarkan aspek yang perlu dievaluasi yaitu; (1) evaluasi terhadap perencanaan program BK, (2) evaluasi terhadap proses pelayanan BK, (3) valuasi terhadap hasil pelayanan BK. Selain itu siswa telah benar-benar merasakan manfaat dari pelayanan BK di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango berdasarkan wawancara pada siswa.³¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti adalah sama-sama membahas tentang pelayanan program bimbingan konseling dan sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini hanya membahas tentang pelayanan bimbingan konseling mulai dari persiapan, tahapan, hasil dan evaluasi

³¹ Muhammad Gufran Lahiya, skripsi, “Analisis Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango”, Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, 2015

sementara pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti membahas tentang faktor pendukung dan faktor penghambat. Selain itu guru BK mempunyai kompetensi akademik selain kompetensi keahlian sementara pada penelitian yang diteliti oleh peneliti guru BK tidak memiliki kompetensi akademik dan hanya memiliki keahlian dibidang BK.

2. Supanti, skripsi dengan judul “Efektifitas Pelayanan Bimbingan Konseling (Studi SMA N 7 Tebo)”³² memperoleh hasil yaitu sebagai berikut; (1) Bentuk layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh guru non bimbingan konseling di SMA N 7 Tebo meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling perorangan, selain itu diterapkannya razia dadakan di sekolah.(2) Efektivitas pelayannya non BK berjalan kurang baik. (3) upaya sekolah untuk meningkatkan efektifitas pelayanan Non BK dengan memberikan sarana prasarana dan lain-lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pelayanan bimbingan konseling dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah jika pada penelitian ini dilakukan pada tingkat SLTA maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tingkat jenjang SLTP.

3. Erisa Kurniati, jurnal dengan judul “Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Prinsip dan Asas” memperoleh hasil penelitian bahwa prinsip-prinsip bimbingan konseling yang merupakan pedoman dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling hanya memungkinkan jika dilaksanakan oleh konselor profesional, sehingga atas kesadaran pribadi dapat melaksanakan program nyata untuk membantu siswa dan mampu bekerjasama serta membina hubungan yang harmonis dan dinamis dengan kepala sekolah. Hal tersebut akan dapat memperlancar pelaksanaan dan memiliki peluang keberhasilan pada kegiatan. Bimbingan konseling sejatinya baik konsep maupun proses merupakan bagian integrasi dari program pendidikan di Indonesia.³³

Persamaan research ini pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang

³² Supanti, skripsi, “Efektifitas Pelayanan Bimbingan Konseling (Studi SMA N 7 Tebo)”, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Fakultas Dakwah, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, 2019.

³³ Erisa Kurniati, “Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Prinsip dan Asas”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol.3, no.2, 2018, 54

elayanan bimbingan konseling oleh konselor dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah jika pada penelitian ini membahas tentang pelayanan bimbingan konseling dalam hal prinsip dan dasarnya, maka di penelitian ini hanya membahas tentang pelayanan BK yang dilakukan oleh guru bk non pendidikan bk dan hasilnya.

4. M. Fathurrahman pada jurnal yang berjudul “Problematika Pelaksanaan Konseling Individual” memperoleh hasil penelitian bahwa ketidak berhasilan pelayanan bimbingan konseling terjadi karena dua faktor, yaitu guru BK yang tidak mempunyai keterampilan sebagai konselor dan guru BK bukan berlatar belakang pendidikan BK.³⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pelayanan BK dengan pelaku atau guru BK tidak mempunyai latar belakang pendidikan BK dan sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu jika pada penelitian ini hanya memfokuskan pada konseling individu maka pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti membahas tentang bimbingan konseling kelompok maupun individu.

5. Eko Jati Permana, jurnal dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara”, menjelaskan hasil penelitian menunjukkan mengenai pelayanan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok berada pada kategori baik, dan pelaksanaannya dapat dilakukan secara efektif sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.³⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang pelayanan bimbingan konseling, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya jika pada penelitian ini berfokus hanya membahas pelayanan dan kategori predikatnya berjala dengan baik atau tidak, maka pada penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti selain membahas tentang pelayanan bimbingan juga membahas tentang pelaksana

³⁴ M. Fathurrahman, “Problematika Pelaksanaan Konseling Individual”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Arrahman*, vol.3, no.2, 2017.

³⁵ Eko Jati Permana, “Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara”, *Jurnal Psikopedagogia*, vo.4, no.2, 2015, 143

bimbingan konseling yang diambilkan dari guru BK non pendidikan BK.

6. Lilis Puspita Ningrum, Syarifuddin Dahlan, dan Ratna Widiastuti, jurnal penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pelayanan Dasar Bimbingan dan Konseling pada SMA di Kota Metro Tahun Ajaran 2012/2013” menghasilkan penelitian guru bimbingan konseling telah melaksanakan komponen pelayanan dasar yang mencakup layanan bimbingan kelas, layanan orientasi, layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan aplikasi instrumen bimbingan dan konseling yang termasuk dalam pelayanan dasar.³⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru BK, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Akan tetapi perbedaannya yaitu jika pada penelitian ini dilakukan oleh guru BK yang berpengalaman bahkan inovasi dengan membuat alat peraga BK secara online, akan tetapi pada penelitian ini dilakukan oleh guru BK non pendidikan BK secara offline,

³⁶ Lilis Puspita Ningrum, Syarifuddin Dahlan, dan Ratna Widiastuti, “Pelaksanaan Pelayanan Dasar Bimbingan dan Konseling pada SMA di Kota Metro Tahun Ajaran 2012/2013”, *Jurnal Bimbingan Konseling*, FKIP Universitas Lampung, 2012